PADA MULANYA FILSAFAT

Pengantar Filsafat Sederhana untuk Kaum Muda

Husain bin Haidar

PADA MULANYA ADALAH FILSAFAT

Pengantar Filsafat Sederhana untuk Kaum Muda

PENULIS: AL-HUSSEIN BIN HAIDAR

"FILSUF MENGETAHUI BAGAIMANA SEHARUSNYA MANUSIA HIDUP."

— Plato Sang Bijak

PENDAHULUAN BUKU

Seorang anak keluar dari rahim ibunya ke dalam rahim dunia yang luas ini dalam keadaan asing dan menangis. Di sinilah filsafat bermula, karena di sinilah perjalanannya untuk mengenali segala sesuatu dimulai, dengan kembali kepada ibunya—kepada payudaranya untuk menyusu—dan mulai mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri: Dari mana aku datang? Siapa yang menciptakanku? Siapakah aku? Siapa wanita ini? Apa dunia ini yang kini kutinggali? Ke mana aku akan pergi?

Suara-suara di sekelilingku—aku mendengarnya. Cahaya dan warna—aku merasakannya! Ia membedakan antara aroma yang indah dan yang busuk; ia bergembira atas yang harum dan merasakan kenikmatan darinya, sementara ia menderita karena yang busuk. Maka ia mengamati, menyelidiki, membentuk kerangka untuk segala sesuatu yang ia bayangkan, lalu membuktikannya untuk mengambil keputusan. Rasa kagum dan perjalanan mengenal dan menjelajah terus menyertainya—kecuali jika suatu masalah dalam hidupnya yang panjang menghalanginya, atau pikirannya terdorong oleh masalah tersebut kepada suatu mazhab para filsuf yang

telah menyimpang dari filsafat sejati dan jalan yang lurus.

Sang anak tumbuh sebagai filsuf, ia mengajukan banyak pertanyaan karena dorongan kuat untuk mengenal dunia dan segala isinya—karena keraguan atau rasa takjub telah menggugahnya. Ia ingin memahami eksistensi dan posisinya di dalamnya. Dan anak itu tetap seorang filsuf selama ia menemukan seorang bijak yang menjawabnya dengan jawaban yang tepat. Jika tidak, maka rasa takjubnya akan tumpul, dan pencariannya akan kesempurnaan akan melemah.

Pertanyaan yang terus-menerus ini—dan pertanyaan-pertanyaan yang tak pernah berhenti—itulah filsafat. Filsafat adalah proses bertanya yang terus berlangsung; ia adalah naluri yang terdapat dalam segala sesuatu di alam semesta. Sebagaimana dikatakan oleh sang bijak Al-Farabi: “Tak ada satu pun dari eksistensi dunia ini kecuali filsafat memiliki jalan masuk ke dalamnya, memiliki tujuan atasnya, dan darinya timbul pengetahuan sesuai dengan kapasitas manusia.”

Tak ada yang mencela filsafat lebih dari orang yang jahil terhadapnya. Telah berlalu masa-masa dalam sejarah umat manusia di mana filsafat ditolak dan dicap sebagai sofisme, dan akibatnya umat manusia

hidup dalam keterpurukan: ke mana pun mereka mengarah, mereka bimbang; ke mana pun mereka berpaling, mereka kebingungan; ke mana pun mereka tertangkap, mereka ketakutan. Dan memang layaklah demikian, ketika akal dinonaktifkan dan dinyatakan cacat atau batal.

Tak mengherankan, sebab siapa yang tidak mengetahui sesuatu, wajar jika ia memusuhinya. Akar masalah ini bisa jadi berasal dari ketidakmampuan memahami pemikiran dan istilah kaum filsuf, atau dari ketidakmampuan membedakan antara filsafat sejati dan mazhab-mazhab filsafat yang telah menyimpang dari jalur utama.

Hari ini, tak ada tempat lagi untuk menolak filsafat. Dunia sepenuhnya dijalankan oleh mazhab-mazhab filsafat dan diperintah oleh filsafat! Ia adalah tali penyelamat di era ini—di mana ateisme telah menyebar luas dan materialisme dijunjung tinggi. Tidak mungkin melawan filsafat kecuali dengan filsafat itu sendiri—sebagai filsafat.

Banyak buku telah ditulis untuk memperkenalkan filsafat kepada orang-orang yang bukan spesialis, namun banyak di antaranya menempuh jalur yang tidak mudah dipahami. Beberapa ditulis khusus untuk para mahasiswa pascasarjana. Sebaliknya, ada pula buku-buku yang memperingatkan bahaya filsafat, dan

mimbar-mimbar yang menghasut orang agar menjauhinya. Maka generasi muda kita terjebak antara dua jurang.

Oleh karena itu, saya menulis buku ini untuk para pemula dari kalangan muda. Di dalamnya saya menjelaskan prinsip-prinsip dasar filsafat dan ciri-ciri kebijaksanaan secara mudah dan terarah. Buku ini memberikan gambaran yang baik kepada para pemuda tentang filsafat, sebagai awal perjalanan mereka, agar mereka dapat memahami realitas diri dan realitas dunia pada era modernitas ini.

Saya sangat berharap generasi muda kita dapat menyentuh sebagian dari samudra dalam nan jernih ini, semoga ia membersihkan mereka dari kotoran kebodohan atau memberi mereka seteguk pengetahuan darinya.[1]

[1] Hikmah teoretis dan hikmah praktis keduanya terkait dengan akal teoretis. Adapun akal teoretis dan akal praktis, maka itu adalah dua hal yang berbeda

FILSUF

Seorang filsuf adalah ia yang menapaki jalan para filsuf dari berbagai aspek pemikiran, memahami terminologi mereka, hidup dalam kegelisahan intelektual serta persoalan zamannya, dan mengarungi semesta yang luas ini dengan kebebasan berpikir mutlak.

Adapun para teolog yang memasuki wilayah filsafat dengan pendekatan mereka sendiri disebut sebagai mutakallimūn (ahli ilmu kalām), dan tidak disebut sebagai filsuf. Contoh paling jelas adalah Al-Ghazali, seorang mutakallim Islam. Bidang mereka adalah ilmu kalām, yang berbeda dari filsafat dalam cara membahas suatu hal, dan juga dalam istilah-istilah yang digunakan. Karena itu, para filsuf kerap menolak pendekatan mereka. Konflik yang terjadi antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd adalah konflik antara seorang mutakallim dan seorang filsuf—bukan antara dua filsuf. Sekalipun sebagian orang menyebut Al-Ghazali sebagai filsuf, itu karena ia pernah berpikir seperti para filsuf dalam beberapa masalah, atau karena ia menempuh jalan filsafat di awal kariernya, sebelum kemudian berbalik arah dan menentang mereka.

Maka, seorang filsuf sejati adalah ia yang memiliki jiwa filosofis. Apa saja ciri-ciri jiwa ini?

1. **Keraguan metodologis** atau pola pikir kritis[2]. Seorang filsuf tidak tunduk secara buta pada pemikiran orang lain, namun ia juga bukan seorang pemberontak tanpa arah. Memang, di antara para filsuf ada yang tunduk, dan ada pula yang fanatik serta menolak pandangan orang lain. Tapi filsuf sejati adalah mereka yang bebas dari segala pengaruh eksternal, berpikir rasional, dan tak memiliki tujuan selain mencapai kebenaran dan realitas sebagaimana adanya. Ia menggunakan keraguan sebagai metode untuk mencapai kebenaran dan menjauhi sikap dogmatis.
2. **Metodologis.** Ia tidak puas dengan pemikiran dangkal, perenungan sederhana, atau pandangan sempit. Ia harus menggunakan nalar, memperdalam analisisnya, menyusun pandangannya secara menyeluruh, melakukan kritik, sintesis, serta menyelami pikiran dan perenungan mendalam. Filsafat berkaitan dengan

[2] Keraguan ilmiah telah diterapkan oleh Al-Ghazali, salah satu tokoh ilmu kalām, dan ia menetapkannya sebagai metode ilmiah untuk mencapai kepastian. Metode ini kemudian diadopsi oleh René Descartes. Terdapat perbedaan besar antara keraguan ilmiah yang sistematis dan keraguan para sofis serta mereka yang tidak sehat secara intelektual.

pemikiran menyeluruh (universal), namun tidak mengabaikan hal-hal partikular. Karena yang universal tidak meniadakan yang partikular, melainkan membatasinya dan menyempurnakannya.

3. **Mengajukan pertanyaan dan menjawabnya.** Dalam filsafat, pertanyaan sering kali lebih penting daripada jawaban. Akal filosofis mempertanyakan setiap fenomena dan peristiwa: apa hakikat segala sesuatu, bagaimana ia terjadi, dan berapa ukurannya.
4. **Bebas dari emosi dan prasangka.** Rasionalitas adalah ciri khas filsuf.
5. **Abstraksi.** Ini adalah proses intelektual di mana seseorang memisahkan secara mental suatu sifat atau relasi dari waktu, tempat, dan materi, lalu memusatkan pemikiran padanya. Sebaliknya, yang konkret adalah segala sesuatu yang terikat tempat, waktu, atau materi, yakni yang dapat ditangkap oleh pancaindra.
6. **Fleksibilitas dan penghindaran dari kekakuan dan dogmatisme, kecuali dalam hal-hal yang bersifat pasti atau aksiomatik.**

REVOLUSI DAN KEBANGKITAN FILSAFAT

Filsafat muncul sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa yang menggugah dan memengaruhi manusia, lalu mengeluarkannya dari kondisi stagnasi atau kebekuan intelektual menuju cahaya dan dunia yang luas. Manusia memiliki keyakinan terhadap eksistensinya sendiri, dan dari keyakinan itu ia mulai menelusuri kebenaran-kebenaran lainnya yang berada di luar dirinya melalui perenungan, berpikir, dan bertanya. Sejauh mana jumlah dorongan untuk berfilsafat, sejauh itu pula kuantitas pengetahuan yang diperoleh; dan sejauh mana kualitas dorongan tersebut, sejauh itu pula kualitas pengetahuan yang dicapai.

Dorongan-dorongan atau peristiwa-peristiwa yang membangkitkan filsafat ini dapat dirangkum dalam poin-poin berikut:

1. **Rasa takjub atau heran**, yaitu dorongan yang menyertai manusia sejak kelahirannya ke dunia ini hingga ia meninggalkannya. Selama manusia hadir di dunia, rasa takjub akan tetap menyertainya. Ia berusaha mengenal dirinya sendiri, mengenal eksistensi ini, serta mengenal nasib dan tujuan akhir hidupnya. Oleh karena itu, ia bertanya: "Dari mana aku berasal?"

Tugas filsuf terhadap dirinya sendiri adalah merenung hingga rasa takjub itu reda dan lenyap; dan terhadap orang lain adalah membebaskan mereka darinya melalui pengajaran dan penjelasan. Filsuf sejati tidak menyebabkan rasa takjub seperti halnya kaum sofis atau para filsuf bodoh yang congkak dan menyangka bahwa mereka mampu menetapkan hukum kosmis dan keluar dari sunnatullah maupun hukum alam. Inilah yang benar-benar dianut oleh modernitas Barat.

2. **Keraguan metodologis dalam pengetahuan (epistemologis).**
3. **Panggilan hati nurani**, yakni dorongan ilahi dalam diri setiap manusia, yang menggugah pemikiran para filsuf Yunani hingga mereka bangkit melawan kaum sofis.
4. **Dorongan fitrah manusia untuk meraih kesempurnaan.** Ini merupakan desakan mendalam yang tak terhindarkan. Keinginan manusia untuk bertahan hidup dan rasa kuatir akan kematian yang tak terelakkan mendorongnya untuk mencari hubungan abadi dengan Yang Tak Pernah Fana—yaitu Tuhan. Oleh karena itu, ia bertanya: "Ke mana aku akan pergi?" Karena ketika manusia mengenal

kesempurnaan, keindahan, kebesaran, keagungan, kemuliaan, keperkasaan, dan kekuasaan Tuhan, maka ia merasa terdorong untuk selalu mengenal-Nya dengan pengenalan yang tak pernah putus atau punah.

5. **Perasaan sengsara dan kebingungan.** Perasaan ini membangkitkan pemikiran filosofis. Manusia mulai bertanya: Apa yang membuatku sengsara? Mengapa aku merasa tidak bahagia? Apa penyebab kebingunganku? Apa jalan keluar dari semua ini?

   Revolusi pertanyaan ini terus berlanjut hingga ia menyadari realitas dirinya terlebih dahulu. Kemudian, pikirannya mulai berkembang dan menjelajah pemahaman terhadap dunia-dunia lain. Karena orang yang menderita, melalui perenungan dan pemikiran, menyadari bahwa dengan filsafat ia akan menemukan jalan keluarnya, dan bahwa melalui filsafat, kemanusiaannya akan kembali padanya.

METODE PARA FILSUF

Metode yang digunakan oleh para filsuf dalam memahami eksistensi adalah **metode rasional**, yaitu dengan menyusun premis-premis yang telah diketahui guna mencapai kebenaran-kebenaran yang belum diketahui. Ini adalah bentuk silogisme yang premis-premisnya bersifat demonstratif (burhāniyyah), bukan dialektis ataupun retoris. Hasil atau kesimpulan dari silogisme ini adalah hasil yang bersifat **yakin**—yaitu keyakinan dalam arti khusus: kepercayaan teguh yang sesuai dengan kenyataan.

Filsuf memulai dari dirinya sendiri terlebih dahulu—dari kesadaran batiniahnya (wijdān). Ia harus meyakini prinsip **realitas**, yakni bahwa ia berada dalam suatu kenyataan yang nyata dan eksis, dan bahwa kemampuan akalnya mampu memahami realitas ini sebagaimana adanya serta mampu mengenali batas dan ciri-cirinya. Dari titik ini, filsuf memulai perjalanannya menjelajahi eksistensi yang luas dengan penuh kebebasan, objektivitas, dan keterikatan pada realitas.

Inilah **metode para ḥukamā' (filsuf-bijak)**, berbeda dengan pendekatan **sofistik**, yang pada hakikatnya merupakan penolakan terhadap realitas itu sendiri.

Adapun sebagian filsuf teologis, mereka menjadikan **‘irfān (gnosis)** atau pengalaman batin sebagai sumber utama pengetahuan. Kaum sufi menyebutnya dengan istilah kasyf (penyingkapan) atau ‘ayān (penglihatan batin), sementara dalam tradisi filsafat umum, ia dikenal sebagai gnosis.

KESATUAN FILSAFAT

Filsafat telah ditetapkan sebagai sesuatu yang bersifat fitri dan naluriah. Filsafat sejati adalah ilmu yang tunggal dan universal di antara semua agama dan bangsa, di antara seluruh umat manusia. Ia tidak berbeda karena perbedaan waktu atau tempat, dan tidak khusus bagi salah satu dari keduanya. Filsafat adalah proses penyingkapan terhadap apa yang terkandung dalam eksistensi: berupa benda-benda, hukum-hukum, dan prinsip-prinsip tetap yang ditanamkan oleh Tuhan dalam wujud ini.

Adapun mazhab-mazhab dan pandangan-pandangan yang menyimpang dari jalur kebenaran, maka itu kita nisbatkan kepada para pengusungnya, bukan kepada filsafat sejati. Oleh karena itu, ia disebut secara terbatas—misalnya: “filsafat si fulan”, atau dengan sifat tertentu seperti “filsafat pesimistis”, atau “filsafat Amerika”.

Filsafat yang sejatinya adalah filsafat dalam arti hakiki, bersifat tunggal: ia adalah garis utama yang sesuai dengan kenyataan sebagaimana adanya. Garis inilah yang merupakan kebenaran sejati. Adapun mazhab-mazhab dan aliran-aliran filsafat yang saling berselisih dan membantah satu sama lain, maka para pengusungnya biasanya dipengaruhi oleh konteks

zaman tertentu, tempat tertentu yang terbatas, agama tertentu, atau sistem politik yang berlaku.

Hakikat dari perbedaan ini sebenarnya kembali kepada ketiadaan tajrīd (abstraksi murni) dalam berpikir dan dalam meniti jalan menuju kebenaran. Setiap filsuf memulai dari visi dunianya sendiri, tanpa melepaskan diri dari bias dan ikatan. Semua bentuk penyimpangan dan fanatisme ini sejatinya adalah batil secara umum, meskipun detailnya tidak lepas dari unsur hikmah.

Yang dapat menyelesaikan berbagai perselisihan ini adalah epistemologi, atau filsafat pengetahuan dan sumber-sumber ilmu. Maka yang dapat disimpulkan adalah: filsafat sejati tidak menerima penghapusan, dan tidak tunduk pada perubahan atau pergantian.

Sesungguhnya, perdebatan antara para filsuf tidaklah kosong dari manfaat. Dalam hiruk-pikuk perdebatan mereka muncul gagasan, ilmu, atau ilham. Filsafat Yunani sendiri tidak akan menjadi unggul dan terkenal bila bukan karena pertempuran mereka melawan kaum sofis—yakni mereka yang memegang jabatan tinggi di negeri-negeri Yunani[3], namun menjadi congkak dan menjadikan kesesatan serta tipu daya sebagai gaya hidup. Mereka menolak kebenaran hakiki,

[3] Filsafat hadir dalam seluruh peradaban dan masyarakat, baik kuno maupun modern—seperti filsafat India, filsafat Tiongkok, dan filsafat Persia Pahlavi. Bahkan, pada masa yang sejajar dengan filsafat Yunani, berkembang pula Konfusianisme.

meremehkan manusia, dan bertindak sewenang-wenang di muka bumi.

Lalu muncullah para filsuf sejati, yang membebaskan diri dari belenggu tradisi dan menyucikan filsafat mereka dari segala noda dan kebiasaan. Mereka menyebarkan hikmah kepada masyarakat, para murid mereka pun memeliharanya dengan cara mendokumentasikannya. Mereka telah mencapai ketinggian dalam berpikir dan perenungan, hingga mereka memulai filsafat dari sebab pertama (al-‘illah al-ūlā). Di titik puncak pemahaman inilah mereka menurunkan filsafat mereka seperti kilat yang menyambar kepala kaum sofis dan menghancurkan kebatilan mereka[4].

Dengan cara itulah, hikmah diturunkan dari langit ke bumi. Masyarakat pun menyadari kebatilan kaum sofis dan membuang mereka, lalu dengan fitrah mereka

---

[4] Salah satu tokoh utama komunisme pernah berkata: "Kami telah menurunkan filsafat dari langit ke bumi." Yang ia maksud adalah bahwa mereka telah menolak ilmu ketuhanan (ontologi ilahi) dan memusatkan perhatian pada filsafat yang berkaitan langsung dengan manusia.

Dahulu juga dikatakan bahwa Sokrates Sang Bijak telah menurunkan filsafat dari langit ke bumi. Yang dimaksud adalah bahwa ia biasa berjalan di pasar dan berinteraksi dengan masyarakat awam, berpura-pura tidak tahu, lalu menasihati mereka dengan metode ironi dan maieutika—yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing kesadaran. Jika mereka menyadari kesalahan mereka sendiri, maka itu cukup. Tapi jika mereka memberikan jawaban yang keliru, ia akan mengkritiknya dan menjelaskannya dengan bijaksana.

Karena sofisme saat itu telah menjadi fenomena sosial yang meluas, maka dengan kebijaksanaannya, Sokrates mengembalikan orang-orang kepada nalar dan akal sehat, serta membawa hikmah masuk ke setiap rumah.

berkumpul di sekitar para filsuf. Dari revolusi sadar inilah dunia mulai berubah. Ilmu dan kesadaran mulai merambah dunia yang berpenghuni.
Semua ini merupakan pertanda awal dari kedatangan Al-Masih. Namun setelah masa Al-Masih, agama Kristen berkembang dengan doktrin Trinitas, dan akhirnya bertabrakan dengan filsafat yang bertentangan secara total dengannya. Hal ini mendorong para kaisar untuk memerangi filsafat, dan akhirnya Eropa masuk ke dalam periode kegelapan yang dikenal dalam sejarah Eropa sebagai Abad Pertengahan.
Peristiwa-peristiwa ini juga menjadi isyarat bagi kelahiran Nabi Penutup. Dalam dua abad sebelum kelahirannya, dunia dalam keadaan kebingungan dan keterperangan yang sangat besar. Sejarah mencatat bahwa individu dan kelompok berkeliling dunia untuk mencari pengetahuan yang bisa menyelamatkan mereka dari realitas kelam yang menyelimuti seluruh dunia. Sejarah juga mencatat konflik besar dalam ranah politik, agama, dan ideologi pada masa tersebut. Oleh karena itu, kita memahami alasan mengapa Al-Farabi menulis bukunya "Al-Jam‘u bayna Ra’y al-Hakīmayn" (Penyatuan Pandangan Dua Orang Bijak), karena filsafat adalah ilmu yang satu. Murid-murid Plato (w. 347 SM) dan Aristoteles (w. 322 SM)

terpecah dan berselisih karena fanatisme, sehingga jalan mereka pun berpisah. Padahal, hakikat perbedaan antara dua filsuf besar itu hanya bersifat semu, bukan nyata.

Sesungguhnya, filsafat sejati tidak bertentangan dengan Islam atau teologi. Yang bertentangan dengan teologi adalah mazhab-mazhab filsafat khusus yang dinisbatkan kepada individu-individu tertentu. Mereka disebut “filsafat” karena para tokohnya menggunakan akal dan metode berpikir dalam perenungan mereka, meskipun hasil-hasil pemikiran mereka tidak selalu benar atau sesuai dengan kenyataan.

Pada kenyataannya, umat Islam telah menciptakan warisan filsafat yang luar biasa mengagumkan. Namun ironisnya, umat Islam sendiri justru sering meremehkan pencapaian tersebut dan tidak membahasnya dalam karya-karya modern mereka.[5]

---

[5] Benar bahwa filsafat ditandai oleh unsur individualitas dan kreativitas, namun kami tetap menegaskan bahwa filsafat adalah satu dan tidak mengalami perubahan.

MANFAAT FILSAFAT

1. Manusia secara fitrah cenderung mencari pengetahuan dan memiliki hasrat untuk mencapai kebenaran sebagaimana adanya serta realitas sebagaimana ia sesungguhnya. Secara naluriah, manusia berusaha melepaskan kebenaran dan fakta dari ilusi dan konstruksi-konstruksi semu.
2. **Mengenal Tuhan**, yang dalam istilah para filsuf disebut sebagai sebab pertama (al-‘illah al-ūlā)—yakni sebab yang tidak didahului oleh sebab lain, dan menjadi titik akhir dari rangkaian eksistensi. Filsafat pasti akan mengantarkan kita pada suatu kesimpulan akhir dalam pencarian: yaitu tauhid. Syirik tidak dapat diterima dalam filsafat. Memang terdapat para filsuf ateis, namun sebabnya adalah karena mereka membenci kajian metafisika, menolaknya, dan mendekati filsafat secara sepotong-sepotong, bukan dari gerbang aslinya.
3. **Pendalaman dalam memahami eksistensi**, serta penolakan terhadap pemikiran yang dangkal dan spontan, dan ketidakpuasan terhadap penampakan lahiriah. Manusia tidak akan memahami dirinya sendiri kecuali melalui

pandangan menyeluruh terhadap eksistensi. Filsafat adalah olahraga bagi akal, yang memperkuat kemampuan berpikir (malakah).

4. **Menetapkan objek dari setiap cabang ilmu lainnya.** Filsafat mengambil manfaat dari hasil-hasil ilmu lain dan menggunakannya dalam merumuskan teorinya serta dalam menetapkan kebenaran-kebenaran akhir yang dicapai.
5. **Menetapkan validitas dan kepastian hukum-hukum ilmiah**, serta sifatnya yang universal dan tidak partikular. Di antaranya: hukum identitas (prinsip identitas), hukum kausalitas (prinsip sebab-akibat), hukum kontradiksi (prinsip non-kontradiksi), dan hukum kemustahilan dawr (lingkaran sebab) dan tasalsul (rangkaian tak berujung).
6. **Mengenali sebab-sebab tertinggi dan asal-usul pertama dari segala sesuatu.**
7. Barangsiapa meninggalkan filsafat, maka ia seperti orang yang meninggalkan senjatanya di medan pertempuran. Dunia saat ini sepenuhnya dikendalikan oleh mazhab dan arah filsafat—baik yang sesuai dengan kebenaran maupun yang menyimpang darinya. Umat manusia saat ini hidup dalam era modernitas yang telah dipaksakan oleh kekuatan-kekuatan besar atas

umat manusia seakan-akan ia adalah sunnatullah atau hukum alam universal, dengan seluruh aspeknya: ekonomi, politik, sosial, ilmiah, dan budaya.

Ini adalah kekeliruan besar yang dibantah oleh metode filsafat dan tidak akan pernah dibenarkan oleh epistemologi dalam kondisi apa pun.

Dr. **Mohammed Sabila** mengatakan dalam pengantar bukunya "Madārāt al-Ḥadāthah" (Poros-poros Modernitas):

"Filsafat bukan sekadar berenang di langit konsep-konsep abstrak, dan bukan sekadar perenungan atas konsep-konsep besar seperti rasio, kebebasan, dan takdir, tetapi juga keterbukaan terhadap realitas guna memahaminya serta menyerap unsur-unsur dan arah pergerakannya."[6]

[6] Adapun anti-realisme (ketiadaan realitas) terbagi menjadi dua bentuk: Anti-realisme ontologis, yaitu pandangan yang menyangkal keberadaan realitas yang terwujud, baik di dalam pikiran maupun di luar pikiran. Anti-realisme epistemologis, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa akal tidak mampu memahami realitas atau mengenali ciri-cirinya—meskipun realitas itu memang ada di luar.

POROS-POROS BESAR FILSAFAT

Filsafat terdiri dari beberapa ilmu besar, atau lebih tepatnya: beberapa poros dan bidang utama. Poros-poros ini adalah:

1. **Ilmu Metafisika (Metafisika / Ilmu tentang Ada).**
2. **Filsafat Pengetahuan (Epistemologi).**
3. **Filsafat Nilai (Axiologi).**

Beberapa filsuf juga menambahkan ilmu-ilmu lain yang mereka kaitkan dengan poros-poros ini, seperti: filsafat hukum dan legislasi, filsafat agama, filsafat sejarah, filsafat politik, dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Oleh karena itu, kami menyebutnya *poros besar*, karena memang ada poros tambahan lain yang juga dibahas oleh filsuf.

Ilmu Metafisika (Metafisika)

Filsafat Ketuhanan, atau yang disebut juga filsafat pertama, filsafat tinggi, atau metafisika (*mā ba'da al-ṭabī'ah*) dikenal dalam tradisi para filsuf sebagai **metafisika**.[7]

---

[7] Aristoteleslah yang mula-mula menyusun bidang ini dan menamakannya *"metafisika"*, yang awalnya hanya merujuk pada "buku yang ditulis setelah buku fisika." Namun para pemikir filsafat berikutnya menafsirkan istilah ini sebagai ilmu yang membahas eksistensi sejauh ia merupakan eksistensi—yakni realitas yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra, dan berlawanan dengan realitas empiris yang dapat dirasakan secara langsung.

Ilmu ini membahas *ada* sejauh ia adalah *ada* dalam makna yang paling umum. Ia menyelidiki hal-hal yang tampak untuk menelusuri akar dan sebab asal-usulnya. Seorang metafisikawan bertanya: *Apa yang ada di balik alam fisik yang kita rasakan?* Ia menyelidiki apakah suatu hal benar-benar ada atau tidak.

Adapun filsafat rendah adalah ilmu-ilmu fisika (natural philosophy), yang membahas kondisi benda-benda dan fenomena jasmani—seperti fisika dan kimia—tanpa menyoal apakah sesuatu itu benar-benar memiliki eksistensi atau tidak.

Filsafat matematika berada di antara dua ranah ini, dan dianggap sebagai filsafat tengah (*falsafah wusṭā*), karena objek utamanya, yaitu angka, adalah entitas abstrak (immateriil), meskipun yang dihitung bisa saja bersifat fisik. Oleh karena itu, fisika dan matematika sama-sama membahas eksistensi partikular, namun matematika lebih dekat kepada metafisika karena sifat abstraknya.

Kesimpulannya: **mengenal Tuhan** dalam arti khusus tidak dapat dicapai kecuali melalui pembahasan dalam ilmu ini (metafisika). Melalui metafisika, manusia mengenal hal-hal gaib lainnya yang bersifat rasional, seperti akal, ruang, waktu, kehidupan dan kematian,

kebangkitan dan isinya, kenabian dan risalah, qadha dan qadar, paksaan dan kebebasan.
Ilmu ini membahas eksistensi semua wujud: malaikat, manusia, hewan, tumbuhan, benda mati. Bahkan perasaan dan gejala psikologis seperti cinta, kegelisahan, tawa, dan tangis. Pertanyaan-pertanyaan penting yang dikaji dalam metafisika antara lain:

- Bagaimana eksistensi muncul?
- Apakah eksistensi itu satu atau banyak?
- Apakah eksistensi itu sebab atau akibat?
- Apa penyebab eksistensi?
- Apakah eksistensi itu diciptakan (ḥādith) atau azali (qadīm)?
- Apa yang disebut *wājib al-wujūd* (yang wajib ada) dan *mumkin al-wujūd* (yang mungkin ada)?
- Apakah kebangkitan di akhirat (ma‘ād) bersifat jasmani atau hanya spiritual?

Poros ini dalam filsafat terkadang menjadi maksud utama dari istilah "filsafat" itu sendiri menurut sebagian filsuf, karena ia merupakan bidang yang paling utama, dan menjadi pintu masuk bagi seluruh cabang filsafat lainnya. Oleh karena itu ia dinamakan "filsafat pertama", karena ia adalah batang utama yang menopang dan membangkitkan poros-poros lainnya. Karena ia adalah ilmu tentang eksistensi, maka segala

cabang lainnya hanyalah bagian dari jaringan eksistensi tersebut.

Sementara para filsuf materialis atau ateis telah menolak metafisika dari lingkup filsafat, dan menganggapnya sebagai bentuk kegilaan atau kesia-siaan. Mereka lupa bahwa melalui *epistemologi*, manusia bisa menentukan apakah ilmu ini benar-benar sahih ataukah hanya ilusi.

Metafisika juga mencakup **ilmu tentang apa yang berada di balik ilmu jiwa filosofis dan ilmu psikologi parapsikologis**, seperti telepati dalam berbagai bentuknya, penglihatan batin (clairvoyance), penyembuhan supranatural, telekinesis, dan indra keenam.

Bidang-Bidang Utama dalam Metafisika

1. **Teologi (Ilmu Ketuhanan).**
2. **Ontologi (Teori tentang Eksistensi).**
3. **Kosmologi (Ilmu tentang Alam Semesta).**
4. **Ilmu Jiwa dalam berbagai cabangnya:**
    - Jiwa eksistensial (metapsikologi)
    - Jiwa rasional (psikologi)
    - Jiwa parapsikologis (*parapsikologi*)[8]

---

[8] Perlu dibedakan antara ilmu-ilmu ini: Ilmu jiwa filosofis adalah ilmu teoretis yang membahas esensi jiwa dan dimensi kualitatifnya. Ilmu jiwa rasional adalah ilmu empiris yang membahas dimensi kuantitatif jiwa—yakni perilaku manusia dan gejala psikologisnya. Ilmu ini memiliki banyak cabang. Sedangkan parapsikologi adalah ilmu yang meneliti fenomena-fenomena aneh yang tidak dibahas oleh dua ilmu sebelumnya, dan memiliki topik-topik yang unik.

Dengan menelusuri topik-topik yang dibahas dalam metafisika, kita menyadari bahwa bidang ini sangat sulit, karena masalah-masalahnya sangat umum dan sangat sederhana sekaligus, dan karena ia sepenuhnya bergantung pada akal, bukan pada indra atau pengalaman.

Namun, ini tidak berarti bahwa metafisika terputus dari cabang-cabang ilmu lainnya. Justru, metafisika menembus ke seluruh disiplin ilmu karena ia membedakan antara yang tampak dan yang hakiki.

Mungkin Anda bertanya: *Bukankah ini tugas yang berat?*

Jawabannya: benar. Ini adalah tugas yang berat, bahkan proses intelektual yang rumit, sensitif, dan melelahkan. Justru karena itu, banyak orang menjauhi bidang ini. Maka dari itu, tugas filsuf adalah **bertanya tentang segala sesuatu agar ia memahami segala sesuatu**, lalu menyampaikan pemahaman itu kepada orang lain secara sederhana dan mudah.

Karena filsafat klasik dikenal sebagai filsafat eksistensial yang membahas asal mula eksistensi dan akhir tujuan eksistensi, sebagian filsuf modern menyamakan antara metafisika dan ontologi. Bahkan, istilah filsafat ketuhanan (*ilāhiyyāt*) dalam pengertian umum digunakan sebagai sinonim dari metafisika dan

---

ontologi, karena ia mencakup pencarian terhadap eksistensi mutlak—bukan hanya terhadap Tuhan saja.
Dalam arti umum, istilah *ilāhiyyāt* berarti pembahasan tentang eksistensi mutlak dan tidak terbatas pada *wājib al-wujūd* (yakni Tuhan), dan digunakan sebagai bentuk pemuliaan.
Namun dalam arti khusus, ia mengacu pada ilmu yang membahas tentang Tuhan semata.
Adapun hasil-hasil pembahasan dalam metafisika, maka ia harus dialihkan ke dalam **ilmu kalam (teologi Islam)** untuk menentukan apa yang harus diyakini. Ulama kemudian menyusun hasil tersebut dalam redaksi syariat, yang jauh dari istilah-istilah filsafat dan ungkapan-ungkapannya.

FILSAFAT PENGETAHUAN (EPISTEMOLOGI)

Setelah manusia menyelesaikan perenungan metafisik dan ontologis, ia mulai merenungkan dirinya sendiri dan kemampuannya dalam upaya memahami dirinya dan realitas sebagaimana adanya. Hal ini karena baik ontologi maupun epistemologi merupakan dua cabang dari metafisika. Setiap filsafat ilmu memiliki dua aspek: aspek ontologis dan aspek epistemologis. Aspek epistemologis inilah yang dibahas dalam teori pengetahuan, yaitu epistemologi.

Adapun aspek lainnya, yaitu aspek ontologis, telah membingungkan para sofis, filsuf materialis, dan para ateis di antara mereka. Mereka tidak mampu menolaknya sebagaimana mereka menolak metafisika murni. Maka teori pengetahuan bermula dari titik di mana kaum sofis berhenti. Kaum sofis mempertanyakan segalanya, hingga pada akhirnya mereka sampai pada titik meragukan kemampuan akal manusia itu sendiri.[9]

Para filsuf bijak pun bangkit untuk menyelamatkan umat manusia, dan mereka meletakkan dasar-dasar teori pengetahuan (epistemologi), yang pada zaman modern telah menggantikan seluruh cabang filsafat

[9] Perlu dibedakan antara keraguan metodologis ilmiah dan keraguan epistemologis. Jenis keraguan yang dianut kaum sofis adalah keraguan epistemologis, yang mempertanyakan kebenaran-kebenaran pasti dan pengetahuan yang sahih. Lihat untuk manfaatnya: Asās al-Falsafah karya Tawfiq al-Tawil, hal. 231 dan seterusnya.

dan menempati posisi terdepan. Ia menjadi identik dengan istilah *filsafat* itu sendiri, dan juga dengan *hikmah* bila hikmah disebutkan. Ia merupakan tulang punggung filsafat, karena semua cabang filsafat dikaji melalui teori ini. Sebab setiap ilmu memiliki filsafatnya, dan setiap seni memiliki filsafatnya.

Maka, **filsafat pengetahuan** adalah ilmu yang meneliti hakikat semua ilmu parsial yang dikenal oleh umat manusia: kemungkinan pengetahuan, syarat-syaratnya, sumber dan asal-usulnya, nilai serta batasannya, dan juga otoritas alat-alat pengetahuan yang digunakan untuk mencapai realitas sebagaimana adanya. Ia juga meneliti sejauh mana keabsahan alat-alat tersebut dalam menghasilkan pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan. Apakah alat-alat tersebut adalah akal, indra, atau intuisi? Apa kriteria kebenaran dan kriteria kebatilan? Ia juga mempelajari hakikat setiap ilmu secara umum.

Berbeda dengan **ilmu logika**, yang membahas hukum-hukum formal dari berpikir manusia, teori pengetahuan membahas *substansi pengetahuan* dalam bentuk umumnya, bukan dalam bentuk partikular sebagaimana dilakukan oleh setiap ilmu khusus.

Misalnya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam epistemologi antara lain: Apa saja sumber pengetahuan? Para filsuf berbeda pandangan dalam

menjawab pertanyaan ini. Apakah kemampuan manusia memungkinkan untuk memahami segala sesuatu, ataukah mustahil? Apa hakikat pengetahuan manusia? Apa hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek eksternal yang diketahui?
Ketika filsuf bertanya tentang **sumber pengetahuan**, pendapat mereka pun beragam:
Apakah sumbernya akal saja?
Ataukah akal dan indra?
Ataukah intuisi semata?
Sebagian besar filsuf menyimpulkan bahwa **teori pengetahuan harus bertumpu pada akal murni** dalam menangkap pengetahuan, karena indra bisa menipu atau tertipu meskipun benar. Oleh karena itu, para filsuf mendahulukan akal atas indra. Namun demikian, metode mereka dalam menangkap realitas tetap berbeda-beda, dan mereka pun berbeda pendapat dalam menentukan sumber pengetahuan. Perbedaan ini melahirkan aliran dan mazhab filsafat dengan metode masing-masing.

Aliran dan Metode dalam Teori Pengetahuan

1. Metode Rasional (Aliran Rasionalis)

Aliran filsafat ini menetapkan bahwa akal murni merupakan alat utama untuk memperoleh pengetahuan. Namun, bahkan dalam aliran ini sendiri terjadi perbedaan:

Apakah akal murni saja cukup untuk menghasilkan pengetahuan yang meyakinkan dan mencerminkan realitas sebagaimana adanya, ataukah akal memerlukan bantuan dari alat lain?

Karena perbedaan ini, para pendukung aliran rasionalis terbagi ke dalam beberapa mazhab:

a. **Mazhab Masyā'iyyah (Peripatetik) atau Aliran Rasionalisme Klasik**

   Para penganut mazhab ini berpendapat bahwa **akal murni adalah satu-satunya jalan menuju pengetahuan yang sejati**. Ia adalah alat yang mampu memahami hal-hal gaib dan mendirikan fondasi yang stabil dan berkelanjutan bagi filsafat yang utuh dan menyeluruh. Segala alat selain akal, meskipun membantu dalam memperoleh pengetahuan, hanya memiliki nilai tambahan (*'araḍi*) bukan pokok (*dhāti*). Maka kebenaran akal, baik dalam bentuk penafian maupun penegasan, adalah tolok ukur utama bagi filsuf.

   Akal manusia bersifat universal dan tidak berbeda antarindividu.

Ciri khas mazhab ini adalah metode deduktif-akli (*al-istidlāl al-'aqlī*), dan pelopornya adalah **Aristoteles**. Dari kalangan Muslim, tokoh-tokohnya antara lain:

- **Al-Kindi** (873 M)

- **Al-Farabi** (874 M)
- **Ibnu Sina** (1037 M)
- **Ibnu Rusyd** (1198 M)
- **Ibnu Bajjah** (1138 M)

Dari kalangan Eropa:

- **Baruch Spinoza** (1677 M)
- **René Descartes** (1650 M), yang mengandalkan metode *keraguan ilmiah* untuk sampai pada *keyakinan rasional*.

b. Mazhab Filsafat Eksistensial (Eksistensialisme)

Mazhab ini membatasi pembahasannya pada **eksistensi manusia**, bukan pada eksistensi secara umum. Ia menelaah hubungan manusia dengan alam semesta dan sesamanya.

c. Aliran Filsafat Sufistik (Irfaniyah)

Berbeda dari sufisme kalāmī (teologis), meskipun ada titik temu antara keduanya. Para penganutnya mengandalkan metode *kasyf* (penyingkapan) dan *'irfān* (gnosis), yang mereka sebut juga *intuisi* atau *indra keenam*.

Tujuan utama mereka adalah menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak mulia, hingga tercapai pengalaman spiritual langsung terhadap realitas.

Tokoh utamanya:

- **Plato** (dari Yunani)

- Dalam Islam: **Muḥyiddīn ibn ‘Arabī** (1240 M), dijuluki *Syaikh al-Akbar*, berafiliasi pada Ahlussunnah wal Jama‘ah
- Dari Barat: **Henri Bergson** (1941 M)

Dari mazhab ini muncul dua aliran besar:

- **Mazhab Isyrāqiyyah (Mazhab Penyinaran):** Didirikan oleh **Suhrawardi** (1191 M), yang menyinergikan pemikiran filsafat dengan ajaran Syiah Imamiyyah. Mereka meyakini bahwa realitas dapat dicapai melalui *akal dan kasyf* sekaligus. Kebenaran datang dari penyucian jiwa, lalu Tuhan memancarkan kebenaran itu ke dalam hati.
- **Mazhab Ḥikmah Muta‘āliyyah (Hikmah Transenden):** Sebuah mazhab filsafat-sufistik Syiah murni, didirikan oleh **Mullā Ṣadrā aṣ-Ṣadr ad-Dīn asy-Syīrāzī** (1640 M). Ia menyatakan bahwa kebenaran dan pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui gabungan dari: **akal, wahyu (nash), dan kasyf** secara bersamaan.

Tidak diragukan bahwa di antara semua mazhab filsafat ini terdapat titik-titik kesamaan. Bahkan antara filsafat dan ilmu kalām (teologi) pun ada irisan dan irisan.

2. Metode Empiris-Indrawi (Aliran Empirisisme / Positivisme)

Penganut aliran ini meyakini bahwa **segala sesuatu yang dibuktikan oleh pengalaman dan indra adalah kebenaran**, dan selain itu tidak dapat dipercaya. Berbeda dengan rasionalis yang berpikir dari umum ke khusus, kaum empiris bergerak dari partikular menuju universal melalui pengalaman dan observasi.

Bagi mereka, pengetahuan diperoleh dari pengalaman, bukan dari fitrah manusia. Jika eksperimen membenarkan sesuatu pada satu individu, maka itu menjadi dasar bagi kebenaran ilmiah. Karena keyakinan ini, lawan-lawan mereka menuduh mereka sebagai kaum sofis.

Mereka tidak mempercayai apa pun kecuali realitas yang dapat dirasakan melalui lima indra: **penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa, dan penciuman**. Karena itu, mereka **menolak filsafat tradisional (termasuk metafisika)**, padahal metafisika tak terpisahkan dari filsafat karena banyak realitas tidak bisa diakses lewat indra, seperti konsep "materi" itu sendiri.

Mereka gagal memahami bahwa ilmu-ilmu empiris pun memiliki **aspek metafisis** di balik dimensi

empirisnya. Maka, pendekatan mereka bersifat parsial dan terbatas.

Aliran ini berkembang pesat di zaman modern, dan dari dalamnya lahirlah **aliran positivisme logis**.

Tokoh-tokoh aliran empirisme:

- **Demokritos** (370 SM)
- **Epicurus** (270 SM)
- **John Locke** (1704 M)
- **David Hume** (1776 M)
- **George Berkeley** (1753 M)
- **Jeremy Bentham** (1832 M)
- **James Mill** (1836 M)
- **John Stuart Mill** (1873 M)
- **Herbert Spencer** (1903 M)
- **Leslie Stephen** (1904 M)

3. Metode Naqli-Riwayat (Tradisional-Tekstual)

Mazhab ini meyakini bahwa **kebenaran terdapat dalam teks-teks yang diriwayatkan dari para nabi**, dan hanya dari sanalah mereka mengambil pengetahuan.

Apa pun yang berasal dari para nabi dianggap sebagai kebenaran sejati, sementara yang tidak bersumber dari mereka tidak diterima.

Mereka membedakan antara wahyu (seperti Al-Qur'an) yang bersifat qath'i (pasti), dan riwayat

(hadis) yang bisa diterima atau ditolak berdasarkan pertimbangan akal dan kesesuaian dengan Al-Qur'an. Adapun kalangan yang menerima riwayat secara mutlak meskipun bertentangan dengan akal—mereka adalah kaum **ḥasyawiyyah**, dan mereka jauh dari jalur filsafat.

4. Mazhab Materialisme Dialektis (Materialisme Historis-Marxis)

Mazhab ini berupaya menciptakan dunia baru tanpa melibatkan akal murni. Ia diadopsi oleh para pengusung filsafat praktis (pragmatisme), seperti:

- **Charles Sanders Peirce** (1914), yang terinspirasi dari Darwinisme
- **William James** (1910)
- **John Dewey** (1952)

Prinsip mereka: *Kebenaran ditentukan oleh kebermanfaatan.* Jika suatu ide memberikan hasil yang berguna, maka ia dianggap benar. Mereka menolak seluruh filsafat metafisika karena dianggap tidak berguna secara praktis dalam kehidupan manusia.

Namun pertanyaannya tetap: **Apakah aliran ini benar-benar membahagiakan manusia?**

Para filsuf pun berbeda pandangan dalam menjawab pertanyaan:

Apakah manusia mampu mengetahui segala sesuatu?

- Kaum **sofistik** menjawab: Tidak.
- Kaum **rasionalis ilmiah** dan **dogmatik (jasmiyyah/dokmatis)** menjawab: Ya.[10]

[10] Dogmatisme memiliki berbagai bentuk: fanatisme terhadap gagasan atau keyakinan, kebekuan pemikiran, serta keengganan untuk mengakui kesalahan meskipun telah dibuktikan secara logis dan ilmiah.)

FILSAFAT NILAI (AKSIOLOGI)

Filsafat nilai—aksiologi—merupakan cabang filsafat yang bersandar pada penalaran rasional. Ia merupakan filsafat yang membahas segala sesuatu yang memiliki **nilai**, yaitu kedudukan, kemuliaan, dan cita-cita luhur (*al-mutsul al-'ulyā*). Penelaahan filsafat terhadap nilai ini dilakukan dengan memandang nilai sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain.

Sebagaimana manusia memiliki dimensi ontologis, ia juga memiliki dimensi aksiologis. Secara fitrah, manusia mendambakan kesempurnaan; maka manusia adalah makhluk yang *bernilai* dan *menilai*. Melalui kesempurnaan akal, spiritualitas, dan moral, tercapailah kebebasan, kebahagiaan, dan kedamaian.

Lalu apa hakikat nilai itu? Dan apa standar yang menentukannya?

Putusan-putusan yang dihasilkan dalam cabang ilmu ini disebut *putusan nilai*. Poros filsafat ini menelaah hubungan antara nilai dengan ilmu dan dengan pemikiran.

Dalam cabang ini, dikenal tiga nilai utama:

1. **Kebenaran (al-ḥaqq)**
2. **Keindahan (al-jamāl)**
3. **Kebaikan (al-khayr)**

Setiap nilai dari ketiganya merupakan satu bidang filsafat yang mandiri dan besar. Oleh karena itu, kita wajib membahasnya secara ringkas satu per satu.

1. Ilmu Logika (Logic) – Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran adalah objek dari ilmu **logika**, yaitu ilmu yang menjaga pikiran dari kesalahan dan penyimpangan. Ia menetapkan bagi individu maupun masyarakat kaidah dan hukum berpikir yang benar, dan mewajibkan akal untuk mengikutinya.

Manfaat ilmu logika adalah bahwa ia melindungi akal dari kesalahan dan penyimpangan. Melalui logika, kita memperoleh kemampuan berpikir yang benar.

Logika menelaah proses berpikir sebagaimana seharusnya terjadi, sesuai dengan tujuan keberadaannya.[11]
Aristoteles adalah orang pertama yang meletakkan dasar logika secara akademis dan menyebutnya dengan istilah *Analitika*.
Logika mengambil seluruh materinya dari akal. Ia menetapkan kaidah berpikir yang benar, yang menjadi pendahulu bagi setiap kesimpulan yang sahih. Oleh karena itu, logika adalah **ilmu dari segala ilmu**, dan pendahulu bagi setiap ilmu yang dikenal manusia.
Logika berbeda dari teori pengetahuan. Logika hanya memperhatikan bentuk-bentuk inferensi dan menghakiminya sebagai benar atau salah. Sementara teori pengetahuan menggali lebih dalam ke hakikat kebenaran dan kesalahan.
Cabang-cabang ilmu logika ada tiga:

1. **Ilmu Makna dan Konsep (al-ma'ānī wa al-taṣawwurāt):**
   Dalam bab ini, pelajar mempelajari tentang istilah, relasi kata terhadap ide dan konsep, serta jenis-jenis definisi dan batasan.
2. **Ilmu Penegasan (al-taṣdīqāt):**
   Bab ini membahas proposisi dan putusan serta ragamnya.
3. **Ilmu Silogisme dan Argumen (al-qiyās):**
   Dalam bab ini, dibahas berbagai bentuk argumentasi, dalil, dan bukti.

Sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa **ilmu logika harus dipelajari oleh setiap individu**, bahkan orang awam pun perlu memiliki sebagian pengetahuannya.
Logika menyelamatkan individu dari ilusi dan kesesatan, menjadi tameng dari tipu daya kaum sofis dan manipulasi para pengacau akal.
Manfaat logika tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Orang yang menguasainya mampu **meyakinkan orang lain terhadap kebenaran**, dan dengan demikian ia memberikan manfaat sosial, sebagaimana penyair hikmah dan khatib nasihat yang berdebat dengan kaum sofis dan para pengikut hawa nafsu.

[11] Inilah letak perbedaan antara logika dan psikologi. Psikologi menelaah proses berpikir sebagaimana adanya—baik yang benar maupun yang keliru—guna memahami sebab-sebab kerusakan berpikir.

Adapun mereka yang mencela logika, biasanya karena terikat oleh suatu ideologi tertentu yang menghalangi mereka untuk mengakui keutamaan besar dari cabang filsafat ini.[12]

Melalui logika, kita dapat memperoleh dua hal:

1. **Mengenal hakikat sesuatu (pengetahuan teoritis):**
   Dari sini, tercapailah integrasi antara logika dan ilmu.
2. **Menalar terhadap sesuatu (pengetahuan praktis):**
   Dari sini, tercapailah integrasi antara logika dan tindakan.

Perkembangan Logika di Zaman Modern

Logika berkembang menjadi dua aliran besar:

1. **Logika Formal (Ṣūriyyah/Formal):**
   Logika ini bersifat umum dan tidak spesifik terhadap suatu bidang. Oleh karena itu ia disebut *formal*, karena hanya merupakan bentuk atau struktur ilmu, bukan substansinya. Ini adalah logika tradisional klasik.

2. Logika Aplikatif (Maḍmūniyyah/Material):

Yaitu logika yang memiliki hukum-hukum khusus, tergantung pada objek kajian dan metode penelitian masing-masing ilmu. Penelitian ilmiah menuntut agar ide-ide selaras secara akurat dengan realitas dan fenomena konkret.

3. Logika Simbolik (Matematis):

Logika ini menggantikan bahasa dengan simbol, seperti dalam matematika. Oleh karena itu dikenal pula sebagai *logika matematis*, *logika logaritmis*, atau *aljabar logika*.

Dan engkau akan melihat bahwa **para filsuf tidak menyelipkan pandangan pribadi mereka dalam ilmu logika**, karena logika tidak memberikan ruang bagi opini, hawa nafsu, atau aliran-aliran. Namun, kita dapati bahwa dalam ilmu keindahan dan etika, sebagian filsuf menemukan kelonggaran, sehingga mencampurkan filsafat dengan opini pribadi mereka. Dan inilah salah satu sebab mengapa sebagian orang awam menjadi takut atau enggan terhadap filsafat.

---

[12] Ideologi adalah sekumpulan gagasan, hukum, dan kebijakan yang secara langsung memengaruhi perilaku manusia. Ia bisa berbentuk fenomena keagamaan, ekonomi, sosial, atau kombinasi dari semuanya. Ia juga bisa bersifat kontekstual untuk ruang tertentu atau era tertentu.

FILSAFAT KEINDAHAN (AESTHETICS)

Filsafat, sebagaimana ia memperhatikan pengetahuan, juga memperhatikan seni dan segala sesuatu yang dihasilkan atau dirasakan oleh manusia. Ia memperhatikan realitas manusia dari segala aspek. Tidak ada yang lebih menunjukkan hal ini selain perhatian filsafat terhadap nilai keindahan. Meskipun poros-poros filsafat berbeda dalam tingkatannya, semuanya saling melengkapi. Nilai keindahan adalah subjek dari filsafat keindahan (aesthetics), yaitu ilmu yang menjelaskan kriteria keindahan dalam karya seni seperti puisi, musik, lukisan, patung, teater, dan arsitektur. Maka, apa hakikat keindahan? Kapan kita dapat mengatakan bahwa sesuatu itu indah? Mengapa sesuatu itu indah? Apakah keindahan itu bersifat inderawi, akal atau spiritual, atau emosional? Apakah keindahan suatu objek terletak pada dirinya atau hanya dalam pikiran kita sehingga kita menilai sesuatu itu indah atau tidak? Apakah keindahan alami lebih indah daripada keindahan buatan? Apakah keduanya setara? Ataukah keindahan itu ada dalam perpaduan antara keduanya?

Pertanyaan-pertanyaan ini sangat banyak. Maka, filsafat keindahan atau filsafat seni membahas persoalan keindahan dari sisi teoretis, kreativitas, dan

kritik. Melaluinya, seseorang membuat penilaian dalam membedakan antara yang indah dan yang buruk, serta menentukan pengaruh keindahan dan seni terhadap kehidupan manusia. Seni adalah fenomena manusiawi yang layak untuk dikaji dan direnungkan. Seorang pemikir melewati tiga tahap: pertama, ia membayangkan keindahan; kedua, ia merasakannya; ketiga, ia mengeluarkan penilaiannya.

Para filsuf berbeda pendapat mengenai sumber penilaian estetis:

1. **Akal**: Mereka yang berpendapat bahwa keindahan hanya dapat dipahami melalui hukum-hukum rasional, sehingga nilai estetis bersifat akal.
2. **Indera**: Mereka yang meyakini bahwa nilai estetis terkandung dalam objek itu sendiri.
3. **Perasaan**: Mereka yang mengatakan bahwa nilai estetis muncul ketika emosi kita tergugah. Ia tidak terdapat dalam objek itu sendiri, tidak pula dalam akal atau indera kita, melainkan dalam hubungan antara kita dan objek yang kita nilai.

Filsafat keindahan adalah perasaan yang muncul dari objek yang indah. Penilaiannya tidak berdasarkan logika atau ilmu, melainkan berdasarkan logika perasaan dan seni.

Keindahan bisa berupa keindahan alami (murni) atau buatan. Alam murni itu indah dan tidak ada keindahan yang menandinginya. Ia bahkan menginspirasi semua seniman. Namun dalam karya manusia, alam tidak memiliki nilai estetis kecuali setelah dibentuk oleh seniman menjadi karya seni yang mengandung kreativitas dan roh. Maka, dikatakan sejak dahulu bahwa "puisi yang paling indah adalah yang paling bohong" — maksudnya adalah penggunaan hiperbola, imajinasi, dan bukan kebohongan yang bertentangan dengan etika dan nilai-nilai. Sebab, dalam karya seni diperlukan imajinasi kreatif agar karya tersebut menjadi indah. Jika karya seni hanya mencerminkan realitas apa adanya, maka ia kehilangan keindahannya, karena standar kebenaran dalam ilmu berbeda dengan standar kebenaran dalam seni. Tujuan ilmu adalah objektivitas dan pengungkapan kebenaran; sementara tujuan seni adalah ekspresi keindahan dan menarik kekaguman orang lain.

Namun, nilai estetis tergantung pada beberapa elemen:

1. Imajinasi harus bercampur dengan realitas, karena imajinasi murni hanyalah khayalan dan mencerminkan kondisi psikologis yang tidak sehat, meskipun ada yang menyukainya.
2. Karya seni harus memiliki tujuan dan struktur.

3. Nilai estetis harus tunduk pada nilai etika dan cita-cita luhur. Apa yang tidak bermoral tidak memiliki nilai estetika, karena terdapat hubungan ontologis antara keindahan dan kebaikan.

Elemen-elemen ini menunjukkan kesadaran estetis pada individu yang sehat. Meskipun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa nilai estetis tidak bergantung pada etika, dan bahwa setiap hal yang membangkitkan perasaan indah harus dianggap indah — ini dikenal dengan prinsip "seni untuk seni." Namun kami berpandangan bahwa jika suatu hal melampaui batas moral menjadi tidak bermoral, maka ia tidak indah secara hakiki, karena penilaian itu didasarkan pada nafsu atau naluri hewani. Oleh karena itu, seharusnya seni tunduk pada nilai-nilai sosial.

Bagaimanapun juga, meskipun kami menegaskan bahwa seni harus tunduk pada nilai etika, kami juga mengakui bahwa selera orang dalam mencintai atau mengapresiasi keindahan beragam dalam persepsi, pemahaman, dan penilaian. Perdebatan dalam bidang ini sangat luas. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa filsafat memiliki peran utama dalam menghilangkan rasa takjub yang membingungkan dari jiwa manusia. Maka, setiap seni yang tidak bermoral adalah seperti tindakan permusuhan yang menimbulkan kekagetan, dan kekagetan membangkitkan filsafat!

Filsuf **Immanuel Kant** (1804) berpendapat bahwa sesuatu dapat disebut indah jika memenuhi empat aspek:

1. **Kualitas (Qualität)**: Penilaian estetis muncul dari kenikmatan murni yang tidak berkaitan dengan manfaat atau tujuan apa pun. Keindahan menyenangkan kita hanya dengan kehadirannya, bukan karena kegunaannya. Ia adalah tujuan pada dirinya sendiri.
2. **Kuantitas (Quantität)**: Meskipun penilaian estetis bersifat pribadi, ia mengandung klaim universalitas. Saat kita mengatakan "ini indah," kita tidak hanya bermaksud "saya melihatnya indah," tetapi juga "semua orang seharusnya melihatnya indah."
3. **Relasi (Relation)**: Keindahan memiliki karakteristik "tujuan tanpa tujuan" (Zweckmäßigkeit ohne Zweck). Ia tampak seolah memiliki tujuan dan keteraturan, tetapi sebenarnya tidak melayani tujuan praktis apa pun. Ia hanya menimbulkan rasa harmoni.
4. **Modus (Modus)**: Penilaian estetis terjadi melalui permainan bebas antara daya pengertian dan imajinasi. Keindahan mengaktifkan kemampuan mental kita, tetapi tidak

mengikatnya dengan hukum-hukum kaku. Ia menimbulkan harmoni batiniah dalam jiwa.

Dengan demikian, sesuatu itu indah dari segi kualitas jika ia menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan tanpa manfaat apa pun. Ia indah dari segi kuantitas jika kebahagiaan itu bersifat universal dan disepakati secara emosional. Ia indah dari segi relasi jika ia memiliki "keterarahan" tanpa tujuan praktis tertentu.

Perlu dicatat bahwa ilmu estetika terbagi menjadi dua:

- **Estetika teoretis**: Analisis normatif yang menguraikan pengalaman estetis secara psikologis dan menjelaskan keindahan secara filosofis.
- **Estetika praktis**: Yaitu ilmu kritik seni. Setiap bidang seni memiliki para kritikus dan penikmatnya — seperti puisi, sastra, seni rupa, dan teater.

3 – FILSAFAT ETIKA (ETHICS)

Nilai kebaikan adalah tema utama dalam ilmu etika atau ilmu adab, karena ia menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk dalam akhlak, menetapkan aturan kehendak dan perilaku, serta memberikan batasan dalam interaksi individu dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Ilmu ini juga menetapkan batas kebebasan individu, sehingga sebagian orang menyebutnya sebagai logika perilaku, karena memang itu fungsinya. Agar manusia bahagia, ia harus mengetahui kewajibannya terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Nilai-nilai moral berhubungan langsung dengan perilaku dan memiliki sifat sosial untuk mengatur hubungan antara individu dan masyarakat, serta menetapkan bagi manusia apa yang seharusnya ada, bukan sekadar apa yang ada. Oleh karena itu, etika merupakan salah satu tujuan utama para filsuf moral dan para sufi, bahkan sebagian dari mereka menjadikan aspek ini sebagai tujuan utama dari filsafat. Ini karena manusia, sebagai subjek ilmu ini, pada hakikatnya adalah makhluk moral, dan eksistensinya hanya dapat ditentukan melalui hubungannya dengan nilai-nilai ini.

Tujuan para filsuf moral adalah meneliti keadaan jiwa dari aspek penyucian dan pendidikan untuk mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud di sini adalah kesempurnaan moral. Sedangkan kesempurnaan metafisik adalah pilihan murni dari Tuhan, yang memilih siapa pun yang Dia kehendaki untuk kenabian dan kerasulan. Ini adalah kesempurnaan yang dibahas dalam bidang metafisika dan berbeda dari kesempurnaan yang dibahas dalam filsafat etika. Namun demikian, kesempurnaan metafisik mengharuskan dan mencakup kesempurnaan moral. Adapun kesempurnaan Tuhan bersifat metafisik dan ontologis mutlak, yang tidak boleh disamakan atau dibandingkan dengan kesempurnaan makhluk mana pun. Oleh karena itu, ungkapan seperti "kesempurnaan hanya milik Tuhan" dalam konteks menyalahkan manusia sebenarnya adalah kekeliruan logika dan ontologi.

Filsafat etika memiliki dua aspek, seperti halnya aspek lain dalam filsafat nilai:

- Aspek pertama adalah **teoretis dan normatif**, dianggap sebagai ilmu karena bertugas menetapkan prinsip-prinsip, menjelaskannya, baik yang bersifat teologis maupun sekuler.
- Aspek kedua adalah **praktis**, dianggap sebagai seni karena berfungsi untuk menerapkan prinsip-

prinsip tersebut pada perilaku manusia yang konkret.

Beberapa isu dalam aspek teoritis adalah masalah kebaikan dan kejahatan moral (masalah ini dibahas dalam dua aspek: oleh para filsuf metafisika teologis dalam metafisika, dan oleh para filsuf moral dalam filsafat etika), serta kebenaran, kebebasan, dan tanggung jawab.

Para intuisionis berpendapat bahwa etika adalah ilmu normatif yang menggunakan metode deduktif, dan bahwa nilai kebaikan merupakan intuisi yang dapat dipahami secara langsung dan tunduk pada hukum-hukum umum yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Menurut mayoritas mereka, sumbernya berasal dari kehendak dan ketetapan Tuhan. Sebagian lainnya mengaitkan sumbernya dengan kodrat perbuatan manusia. Immanuel Kant, misalnya, menyatakan bahwa standar nilai kebaikan berasal dari **akal praktis manusia**, yang dikenal dalam filsafatnya sebagai **prinsip kewajiban (das Prinzip der Pflicht)**.

Sebaliknya, para teleologis dan empiris berpandangan bahwa etika bukanlah ilmu normatif. Mereka mengklaim bahwa konsep baik dan buruk hanyalah kesepakatan sosial dan hasil pengalaman kolektif manusia. Di antara mereka, para Epikurean menyatakan bahwa **standar etika adalah**

kenikmatan, karena ia merupakan tujuan utama dari setiap tindakan manusia. Pandangan ini kemudian diadopsi oleh kaum **utilitarian** modern. Kelompok lain dalam aliran ini menganggap **energi atau vitalitas** sebagai standar moral. Mereka terbagi menjadi dua:

- **Aliran altruistik**, yang menyatakan bahwa kebaikan adalah pelayanan terhadap masyarakat.
- **Aliran egoistik**, yang dipimpin oleh Friedrich Nietzsche (1900), yang menekankan penguatan diri karena menurutnya "yang bertahan adalah yang terkuat".

Etika menurut kalangan empiris tidak dianggap sebagai ilmu normatif, tetapi sebagai ilmu deskriptif yang menggunakan metode induktif. Tujuannya bukan untuk menentukan apa yang seharusnya dilakukan, melainkan menggambarkan perilaku manusia dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Beberapa dari mereka bahkan mengesampingkan filsafat etika dari berbagai disiplin ilmu.

Tidak diragukan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol perasaan dan perilakunya karena ia memiliki **kehendak bebas**, tanpa paksaan mutlak maupun pendelegasian mutlak. Ia mampu melakukan kejahatan maupun kebaikan. Oleh karena itu, manusia yang bermoral adalah mereka yang mampu menahan diri dari keburukan dan memilih perbuatan baik. Jika

kehendak bebas tidak ada, maka kita tidak bisa mengatakan “bagus” pada orang baik, atau “buruk” pada orang jahat.

Hukum terbagi menjadi dua:

- **Hukum alam (sunatullah)**: hukum logis dan hukum fisis seperti hukum fisika dan kimia.
- **Hukum moral (hukum adab)**: hukum positif untuk mengatur kehendak bebas, bisa berasal dari wahyu atau buatan manusia seperti hukum sipil, komersial, dan administratif.

Adapun bagaimana kita mengetahui dan membedakan antara baik dan buruk, jawabannya adalah melalui dua sumber:

1. **Internal**: yaitu suara hati atau nurani yang diletakkan Tuhan dalam jiwa manusia. Ia tidak pernah berhenti mengarahkan dan memperingatkan.
2. **Eksternal**: yaitu **masyarakat kecil** (keluarga) dan **masyarakat besar** (sistem sosial di mana individu hidup). Kedua entitas ini juga memiliki nurani kolektif, yang termanifestasi dalam adat, kebiasaan, dan tradisi. Nilai-nilai ini kemudian dianalisis oleh filsuf dan ditransformasikan menjadi **etika normatif** yang terstruktur.

Kesimpulannya, **filsuf moral memikul amanah besar**. Ia harus menasihati dan membimbing individu

dan masyarakat agar tidak terjerumus ke dalam kerusakan moral, terutama di zaman modern ini. Ia bertugas menentukan akhlak mulia dan membangkitkan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai luhur, serta memperingatkan terhadap keburukan dan kerusakan moral. Namun, orang yang tidak mempercayai akhirat atau yang anti-teologis tidak akan menerima filsafat ini, kecuali jika filsafat tersebut memiliki landasan teologis dan nilai-nilai spiritual dalam esensinya. Bahkan, dampaknya tidak akan terasa kecuali jika individu terlebih dahulu mengenal dirinya sendiri.

Filsafat etika, seperti dua cabang lainnya dalam filsafat nilai, **bukanlah sarana, melainkan tujuan pada dirinya sendiri**. Ia merupakan pelengkap semua cabang filsafat lainnya. Tidak ada gunanya menjadi filsuf jika tidak memiliki akhlak dan adab. Dulu ilmu ini dikenal sebagai "ilmu politik", sebagaimana dibahas oleh Ibnu Sina dalam *Kitab al-Siyasa* dan al-Farabi dalam *Kitab al-Siyasah*. Filsafat ini juga dikenal dengan nama "ilmu kewajiban".

TASAWUF DAN FILSAFAT

Sudah sepantasnya kita membahas hubungan antara tasawuf dan filsafat karena keduanya merupakan hal yang samar bagi kebanyakan orang. Bahkan, banyak yang mencoba menyamarkannya dan menuduhnya sebagai mitos dan takhayul. Pada kenyataannya, kondisi sebagian filsuf dan mayoritas sufi telah menjadi alasan bagi para pengkritik untuk mencela dan merendahkan keduanya. Faktanya, hubungan antara keduanya sangat erat. Kata "tasawuf" sebagaimana kata "filsafat" berasal dari kata Yunani *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (lihat *Tahqiq Ma li-l-Hind min Maqulah Maqbulah fi al-'Aql aw Mardzulah* oleh Al-Biruni, hlm. 24–25). Kata ini digunakan dalam Gereja Ortodoks dengan pengucapan dan makna yang sama seperti dalam tradisi Islam.

Semua makna lain yang dikemukakan mengenai kata "tasawuf" adalah delusi dan merupakan upaya untuk menjadikannya sebagai kecenderungan Islami murni, demi memberikan legitimasi kepada mereka yang pada awalnya merasa asing dengannya. Tidak diragukan lagi bahwa umat Islam telah membentuknya dalam kerangka Islam hingga menjadi kreasi Islami sejati. Maka dari itu, tasawuf sejati yang dimaksud di sini berasal dari jenis yang sama dengan filsafat. Namun,

ia berfokus pada pengosongan diri dari ikatan duniawi dan perjuangan spiritual terbesar untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Benar. Dzat Ilahi adalah subjek dari tasawuf.

Perjuangan ini dilakukan dengan *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela) dan *tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak mulia), yakni dengan mengosongkan jiwa dari segala keburukan, kehinaan, dan hal yang sia-sia, serta menghiasi diri dengan kebajikan dan nilai-nilai luhur. Ini adalah latihan jiwa yang tidak mengandung kerahiban dalam Islam.

Tasawuf memiliki berbagai aliran, namun terdapat beberapa kesamaan mendasar di antaranya:

1. **Tasawuf Filosofis:** Para penganut aliran ini mengikuti metode filsuf dalam kontemplasi; disebut sebagai tasawuf teoritis. Gaya bicara mereka mirip dengan para filsuf. Mereka menggabungkan antara pengabdian spiritual dan pencarian intelektual. Tokoh-tokoh menonjol dalam aliran ini adalah Ibn Arabi (dikenal sebagai Syaikh al-Akbar), Syaikh al-Isyraq, dan Mulla Sadra. Ini adalah aliran universal bagi para sufi dari segala zaman, tempat, agama, dan mazhab.
2. **Tasawuf Kalamiyah:** Dinisbatkan kepada *Ilmu Kalam*, yaitu teologi spekulatif. Para teolog dari

setiap agama atau mazhab dikenal dengan argumen dan debat mereka. Mereka membangun dasar rasional yang diyakini sesuai dengan teks-teks wahyu. Mereka disebut menjalankan "tasawuf praktis." Banyak yang mencampuradukkan antara tasawuf kalamiyah dan filosofis. Para pengikutnya memiliki pendekatan spiritual dan istilah teknis yang mirip filsafat namun berbeda dalam esensi. Umumnya mereka berasal dari kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah, dengan banyak aliran turunan yang berkembang dari aliran utama ini.

3. **Tasawuf Zuhud:** Termasuk dalam kelompok tasawuf kalamiyah adalah para asketis yang menjauhi diskursus filsafat dan teologi. Tujuan mereka adalah melepaskan diri dari dunia, tanpa pendekatan intelektual filsuf atau teolog. Mereka mengikuti metode tradisional dengan orientasi pada pengalaman spiritual, bukan diskusi akademik. Meskipun mereka disebut sufi karena mengikuti jalan kesederhanaan dan penyucian jiwa, kebanyakan dari mereka adalah individu tanpa organisasi formal, bahkan mendahului dua aliran sebelumnya secara historis. Mereka sering mengklaim bahwa tasawuf berasal dari "Ahl al-

Shuffah" – para sahabat Nabi yang miskin dan tinggal di masjid.

4. **Tasawuf Palsu (Dajjal):** Ini adalah kelompok yang mengklaim sebagai sufi, namun bukan dari kalangan filosofis, teologis, atau asketis sejati. Mereka muncul karena pengangguran, mengaku sebagai ulama, sufi, atau keturunan nabi, dan mencari uang dari masyarakat awam. Mereka menjadi alasan utama bagi para penentang tasawuf untuk mencela tasawuf secara keseluruhan. Aliran ini lebih cocok diteliti melalui ilmu psikologi atau sosiologi, bukan filsafat.

Adapun para sufi kalamiyah memang berbeda metode dari filsuf, meskipun tujuannya sama: mencapai kebenaran dan Tuhan. Namun yang kita bahas di sini adalah sufi filosofis yang secara praktis termasuk dalam bidang metafisika (*ilmu ilahiyat*). Tujuan mereka adalah meneladani Tuhan sejauh kemampuan manusia: menjauhi kebohongan, kesalahan, kejahatan, serta menghiasi diri dengan kebaikan dan kebenaran. Mereka mempercayai teori Wahdat al-Wujud (kesatuan wujud) dan teori *fana'* (lenyap dalam Tuhan), meskipun banyak jenis dari Wahdat al-Wujud ini yang bahkan tidak dipahami oleh sebagian penganutnya sendiri.

Tasawuf dan filsafat keduanya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Ia dikenal di berbagai agama, bangsa, dan mazhab, karena pada dasarnya tasawuf adalah bentuk filsafat—yakni hikmah yang bertujuan untuk mencapai kebenaran, yaitu Tuhan. Perbedaannya adalah: filsuf berusaha mengenal Tuhan melalui dalil dan bukti, sementara sufi mengenal Tuhan melalui pengalaman spiritual (*tasawwur*) dengan meneladani sifat-sifat Ilahi dan menghidupkannya dalam dirinya. Maka, orang yang mencapai derajat ini disebut *'arif billah* (mengenal Tuhan). 'Irfan berarti mengenal Tuhan melalui hati, bukan akal atau pengalaman empiris. 'Irfan memiliki dua sisi: teoritis (kontemplasi filsafat atas eksistensi) dan praktis (menapaki tahapan spiritual menuju Tuhan melalui *mujahadah*, *takhalli*, dan *tahalli*), hingga mencapai maqam ihsan—yakni maqam musyahadah (penyaksian), yang dikenal dengan istilah *Wahdat al-Shuhud* (kesatuan kesaksian), yang berbeda dengan Wahdat al-Wujud.

FILSAFAT DAN BAB TERAKHIR

Kami akan menyajikan sejarah filsafat di Eropa sejajar dengan sejarah kemanusiaannya, hingga kami dapat memahami sebab-sebab nyata yang membuat penelitian filosofis mencapai kondisi seperti sekarang, serta bagaimana dunia secara keseluruhan sampai pada keadaannya kini, mengingat bahwa era saat ini pada hakikatnya adalah era globalisasi, era modernitas, atau era pemikiran Eropa — atau bisa juga disebut era kedangkalan dan kebiadaban.

Setelah zaman para filsuf Yunani dan kedatangan Yesus Kristus, Eropa memasuki periode yang oleh para sejarawan disebut sebagai "zaman kegelapan"—dan memang benar adanya—karena Abad Pertengahan merupakan masa tergelap yang pernah dialami Eropa, dan ia yang menyeret Eropa menuju kondisi seperti yang kita saksikan saat ini. Akibatnya, seluruh dunia pun terwarnai oleh watak dan corak Eropa. Penyebab utama dari semua ini adalah konflik seputar hakikat Kristus, di mana para penganut keyakinan akan keilahian Kristus mengalahkan kaum Arian yang mengesakan Tuhan.

Gereja Katolik di Eropa pun merasa terancam oleh masuknya ide-ide Kristen lain yang bertentangan dengan ideologinya—terutama ideologi Ortodoks di

Konstantinopel yang terus-menerus berseteru dengannya. Maka, gereja mulai memerangi segala ilmu, teori, atau pemikiran yang berbeda dengan pandangannya. Filsafat menjadi prioritas utama untuk disingkirkan karena tidak mungkin sejalan dengan kemusyrikan terhadap Tuhan, serta karena filsafat mengandalkan akal dan berpikir kritis tanpa mengabaikannya.

Dengan demikian, gereja mendominasi panggung Eropa dan memaksakan otoritasnya atas bangsa-bangsa Eropa. Bangsa-bangsa ini sejatinya merupakan suku-suku Turki atau Mongol yang bermigrasi sejak sebelum zaman Kristus hingga abad ke-7 Masehi dalam kondisi misterius yang sebab-sebabnya tidak diketahui oleh para sejarawan dan tidak mampu dijelaskan oleh para filsuf sejarah.

Yang lebih mengherankan adalah bahwa bangsa-bangsa migran ini menganut ajaran Arianisme, yaitu tauhid, dan mereka menganggap bahwa Kristus adalah manusia utusan Tuhan. Namun, mereka hidup dalam kebiadaban sehingga orang-orang Eropa kuno menyebut mereka sebagai bangsa barbar. Karena tidak adanya filsafat, gereja mengisi kekosongan itu dan menyebarkan kekristenan dengan ajaran trinitas, menggantikan Arianisme.

Maka, berdirilah kerajaan-kerajaan seperti bangsa Frank, Visigoth, Vandal, Hun, Bulgar, Jerman, Anglo-Saxon, dan lain-lain dari bangsa-bangsa barbar yang bermigrasi. Sistem feodalisme terus berlanjut sebagaimana diterapkan oleh Romawi sebelum invasi bangsa barbar. Sistem ini menjadi titik awal lahirnya filsafat sosialisme dan komunisme, yang kemudian melahirkan Revolusi Bolshevik dan polarisasi dunia—di satu sisi sosialisme-komunisme, dan di sisi lain kapitalisme.

Kemudian, penyakit iri hati menyusup ke kerajaan-kerajaan tersebut, memicu perang perebutan kekuasaan dan warisan yang tak kunjung padam kecuali pada zaman modern setelah dua perang dunia. Eropa selama Abad Pertengahan hidup dalam konflik berkepanjangan di bawah kegelapan berlapis-lapis: kegelapan kebodohan, kemiskinan, feodalisme, perbudakan, serta ideologi keagamaan yang kacau dan tidak diterima oleh akal filosofis yang bebas.

Gustave Le Bon berkata: “Sejarah tidak mampu menjelaskan alasan mengapa dunia Romawi menerima agama Kristen dalam dua atau tiga abad. Jelas bahwa agama ini menarik bagi para budak karena menempatkan mereka setara dengan para tuan mereka. Namun, bukankah seharusnya agama ini sangat dibenci oleh para tuan tersebut karena mengubah total

struktur sosial mereka? Semua penjelasan mengenai peristiwa besar ini sejauh ini tidak memadai[13]. Maka, perlu merujuk pada prinsip-prinsip psikologi modern untuk memahami fenomena ini.”

1. Penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 oleh kaum Muslimin dan akibat-akibatnya. Peristiwa ini merupakan sebab dari segala sebab dan percikan yang ditunggu-tunggu yang memicu ledakan besar. Ia menjelaskan semua fenomena yang mengikutinya, menjadi awal dari modernitas Barat dan akhir dari Abad Pertengahan, bahkan permulaan sejarah modern bagi seluruh umat manusia. Sebab, kekuatan kolonial Barat memaksakan pemikirannya atas umat manusia melalui kekuatan filsafatnya—yakni filsafat yang telah dilarang oleh mayoritas umat Islam setelah era Al-Ghazali, sehingga mereka meninggalkan perisai ini dan kehilangan senjata yang melindungi mereka.
2. Penjajahan dunia dan penemuan benua Amerika tahun 1492, serta kelahiran ilmu sosiologi Amerika dan fenomena koboi beserta filsafatnya.

[13] Filsafat Sejarah - Gustave Le Bon 64, Pada kenyataannya, dunia Romawi tidak mampu menghadapi gelombang besar migrasi yang datang dari tanah-tanah Turki, dan doktrin masyarakat imigran ini adalah Arianisme monoteistik atau paganisme, seperti dalam kisah para sejarawan Eropa, dan pengaruhnya adalah untuk Gereja, yang memaksakan kata-katanya dan mengambil alih kendali kaum Arian.

Setelah penaklukan Konstantinopel, kaum Muslim kehilangan Andalusia, lalu ditemukanlah tanah-tanah baru dan koloni-koloni di Timur. Motif kolonialisme memang telah diketahui, namun yang ingin kami tekankan di sini adalah bahwa salah satu justifikasi utama kolonialisme Eropa adalah klaim bahwa para leluhur mereka ingin menyebarkan peradaban, terutama filsafat, ke seluruh dunia dengan dalih bahwa filsafat adalah pemikiran Eropa murni. Maka filsuf yang berpikir kritis akan bertanya: Apakah semua ide para filsuf Renaisans adalah filsafat? Ataukah sebagian dari ide-ide mereka merupakan filsafat dan sebagian lainnya hanya sofisme? Apa itu filsafat? Apa konsekuensi dari filsafat mereka? Banyak pertanyaan yang muncul.

3. Revolusi era Renaisans dengan masuknya filsafat ke Eropa. Buku-buku ilmiah Yunani dan pemikiran Timur yang tersimpan di perpustakaan gereja Bizantium di Konstantinopel berpindah ke Eropa, menimbulkan keterkejutan dan kekaguman, serta membangkitkan kemarahan terhadap gereja. Filsafat membangkitkan akal dan memperlihatkan kelemahan serta kebohongan gereja. Maka dari kegelapan Abad

Pertengahan muncullah era Renaisans Eropa melalui pemberontakan terhadap dominasi gereja yang melarang penyelidikan ilmiah yang tercerahkan dan bertentangan dengan ideologinya, serta mengumpulkan dana dari kaum miskin atas nama agama. Maka para pendukung sekularisme[14] pun mengangkat suara mereka. Saat itu, tidak ada alternatif lain selain sekularisme untuk melepaskan diri dari tirani dan kebohongan gereja, sebab ateisme belum dikenal saat itu. Tetapi filsuf yang kritis akan bertanya: Apakah kegelapan benar-benar tersingkap, dan cahaya menunjukkan jalan kepada bangsa Eropa dalam jangka panjang? Kenyataannya, modernitas ini secara bertahap mengikis agama hingga menghapusnya sepenuhnya, dan membuka jalan bagi kebebasan yang liar dan tak terbatas dalam semua aspek kehidupan, baik agama, sosial, maupun ekonomi. Hal ini menimbulkan kekacauan, kebrutalan, dan kehampaan yang disebut sebagai modernitas, yang pada akhirnya adalah formasi-formasi

[14] Sekularisme pada dasarnya adalah fenomena Eropa. Tujuannya adalah membatasi kekuasaan Paus di Vatikan dan mencegahnya campur tangan dalam kebijakan internal dan eksternal negara-negara Eropa serta dalam urusan rakyat. Kemudian, gagasan dasarnya berkembang dan menjelma dalam berbagai bentuk, di antaranya ada yang baik dan ada pula yang buruk.

pemikiran dan perilaku yang dipaksakan kepada seluruh umat manusia seolah-olah sebagai hukum alam semesta, dan manifestasi pertamanya yang paling kuat adalah ekonomi.

Awalnya muncul tiga arus utama filsafat:

Pertama: Aliran empirisme yang diwakili oleh Francis Bacon (1626).

Kedua: Aliran rasionalisme yang diwakili oleh Rene Descartes (1650).

Ketiga: Aliran kritisisme yang diwakili oleh Immanuel Kant (1804), yang menyatukan dua aliran sebelumnya.

Pada saat ini gereja mulai melemah dalam kesadaran kolektif masyarakat dan cahaya filsafat menyingkap hakikatnya. Gereja pun mulai mencari cara untuk mempertahankan eksistensinya. Ia memutuskan untuk berdamai dengan masyarakat Eropa dan menjalin kedekatan dengan para migran di tanah-tanah baru, yang dahulu melarikan diri dari tirani gereja dan aristokrasi. Gereja mengirim para utusannya dengan kedok pelayanan sukarela dan medis, serta menunjukkan semangat untuk membela mereka melawan penduduk asli dan mendukung semua tindakan mereka. Tak diragukan bahwa para migran menemukan tanah bebas dan menjadi tuan tanah seperti kaum aristokrat—dan pada tingkat yang lebih rendah kaum borjuis. Maka gereja perlu merangkul

mereka, sebab para migran ini dulunya adalah kaum miskin, pekerja keras, dan buta huruf yang mudah diarahkan. Semua faktor ini, ditambah dengan dukungan gereja, melahirkan pola sosial baru di dunia yang berbeda dari pola manapun sebelumnya. Dalam sosiologi dikenal sebagai “Sosiologi Amerika,” yang memiliki filsafat bahwa yang kuatlah yang bertahan, dan tujuan membenarkan cara. Maka muncullah feodalisme, perampokan, pembajakan jalan, penghinaan terhadap darah, dan genosida terhadap penduduk asli. Fenomena ini dapat diringkas dalam satu istilah: “Filsafat Koboi,” yang nantinya akan berdampak pada masa depan dunia secara keseluruhan.
Setelah arus-arus filsafat di atas, muncullah aliran baru di Eropa yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1860), yaitu:
Keempat: Aliran irasionalisme. Intinya adalah bahwa kehendak menghasilkan kebenaran mutlak, dan kebenaran ini tidak berhubungan dengan akal. Friedrich Nietzsche kemudian mengikuti jejak Schopenhauer, dan menggabungkannya dengan filsafat Kant dan Darwin, lalu melahirkan aliran baru yang dikenal dengan materialisme Nietzschean. Selanjutnya, muncul poros geopolitik di Eropa yang memperkuat aliran ini, bahkan menyatakan bahwa kehendak menghasilkan kebenaran mutlak dan bahwa

akal menjadi tidak relevan. Para pendukung poros ini—Adolf Hitler (1945) dan Benito Mussolini (1945)—mempropagandakan filsafat baru ini, mengerahkan massa, dan menetapkannya dalam agenda mereka. Mereka berjanji mempertahankannya dengan senjata terkuat yang mereka miliki. Sementara itu, poros lain di Eropa dan dunia mempromosikan filsafatnya sendiri, mengerahkan kekuatan, dan bersiap untuk konfrontasi besar. Dalam ketegangan ini, ideologi-ideologi yang bersaing semakin berusaha mengukuhkan transformasi sebagai sistem universal yang tidak dapat dihindari, seolah-olah merupakan takdir ilahi.

Dari arus irasionalisme ini lahir beberapa mazhab seperti eksistensialisme, Heideggerianisme, dan fenomenologi—yang mempelajari kesadaran terhadap fenomena, cara ia memahaminya, dan kehadirannya dalam pengalaman—selain dari materialisme Nietzschean.

Kemudian muncul aliran baru di Eropa dan wilayah-wilayah pengaruhnya yang dipelopori oleh John Toland (1722), yaitu:

Kelima: Aliran materialisme. Aliran ini diperkuat oleh tokoh-tokoh seperti David Hartley (1757), Joseph Priestley (1804), Julien Offray de La Mettrie (1751), Denis Diderot (1713), Claude Adrien Helvétius

(1771), Jean le Rond d'Alembert (1783), dan Baron d'Holbach (1789), serta lainnya. Esensi dari filsafat materialisme adalah bahwa segala sesuatu yang ada bersifat fisik; dunia terdiri dari atom-atom yang tak terhingga jumlahnya, dan kerusakan terjadi karena perpecahan atom-atom tersebut. Filsafat ini disebut juga materialisme mekanistik atau fisikalis. Para filsuf ini percaya pada kesatuan eksistensi material[15] (ontologi monistik), dan bahwa tidak mungkin memahami keberadaan Tuhan di segala tempat kecuali jika eksistensinya juga bersifat material. Dari aliran ini muncul pula para filsuf materialisme rasional yang menyatakan bahwa dunia dikendalikan oleh kehendak yang rasional.

Sebagian filsuf Eropa menyuarakan filsafat materialisme mekanistik. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa manusia adalah mesin, dan tidak ada perbedaan antara manusia dan hewan kecuali dalam derajat, bukan dalam jenis. Konsekuensinya, para penganut filsafat ini memperlakukan manusia seperti mesin yang tidak memiliki perasaan. Itulah sisi metafisiknya. Adapun sisi etisnya, mereka mengatakan

---

[15] Konsep *wahdatul wujud* (kesatuan eksistensi) memiliki beberapa bentuk di kalangan para filsuf, dan bukan satu bentuk tunggal. Sering kali terjadi kekeliruan dalam membedakan bentuk-bentuk ini, sebagaimana orang-orang juga sering mencampuradukkan antara *wahdatul wujud* dan *wahdatul syuhud* (kesatuan penyaksian). Seorang filsuf harus memahami istilah-istilah ini secara mendalam dan mampu membedakan antara berbagai macam bentuk serta cara manifestasinya.

bahwa tolok ukur kebaikan adalah apa yang menghasilkan kenikmatan, dan tolok ukur keburukan adalah apa yang menyebabkan rasa sakit. Maka, jika perbuatan keji menghasilkan kenikmatan, berarti perbuatan keji itu baik.

Filsafat ini melahirkan cabang baru yang disebut materialisme dialektika, yang merupakan gagasan kiri dalam filsafat Hegelian. Adapun gagasan kanan dalam filsafat Hegel adalah idealisme. Karl Marx (1883) dan rekannya Friedrich Engels (1895) mengadopsi materialisme dialektika dari filsafat Hegel[16], lalu mengubahnya dari konsep "evolusi ide" dalam filsafat Hegel menjadi "evolusi materi". Dialektika ini adalah perdebatan mental antara dua tesis yang bertentangan yang menghasilkan sintesis baru, dan konflik itu terus berlanjut antara sintesis yang baru dengan lawannya, hingga mencapai absolut.

Setelah itu, filsafat ini dimodifikasi oleh Mikhail Ivanovich Kalinin[17] dari Rusia dan Mao Zedong[18] dari Tiongkok, keduanya komunis, menjadi sistem

---

[16] Karl Marx dan Friedrich Engels memang mengadopsi filsafat Hegel, namun dengan cara “menurunkannya dari langit ke bumi,” sebagaimana yang mereka katakan. Maksud mereka adalah menolak pencarian metafisik dan menggantikannya dengan pendekatan materialis yang berfokus pada realitas konkret dan kondisi sosial-ekonomi manusia.

[17] Salah satu tokoh politik terkemuka Soviet pada masa revolusi wafat pada tahun 1946.

[18] Pendiri Republik Rakyat Tiongkok dan pencetus aliran Maoisme dalam teori komunisme wafat pada tahun 1976.

pemikiran materialisme dialektika historis. Mereka mulai menerapkannya dalam realitas sosial, sejarah, dan ekonomi. Maka, komunisme primitif dan komunisme perbudakan—yang saling bertentangan—melahirkan sintesis berupa masyarakat feodal. Kemudian, masyarakat feodal ini bertentangan dengan kapitalisme—dua hal yang juga bertentangan—dan melahirkan sintesis berupa masyarakat sosialis. Demikianlah dialektika berlanjut hingga terciptalah masyarakat komunis yang mereka paksakan sebagai realitas. Dalam sistem ini, manusia tidak memiliki identitas maupun pilihan bebas. Lalu terbentuklah sebuah kutub global revolusioner yang menyerukan sosialisme, yang muncul dari gagasan proletariat, yakni memberdayakan kelas buruh dan miskin untuk menguasai bidang politik dan ekonomi, sebagai tandingan dari kapitalisme yang merupakan kutub global lain. Kapitalisme ini dirumuskan oleh François Quesnay (1774), lalu berkembang melalui perjalanan panjang yang menekankan kepemilikan pribadi dan sistem feodal.

Dengan demikian, Eropa berubah menjadi medan luas tempat semua konflik bertemu—konflik-konflik lama yang telah disebutkan seperti perdebatan tentang kodrat Kristus, akibat migrasi bangsa Arya dan Jermanik ke Eropa, serta fenomena yang timbul

darinya seperti perang pewarisan yang menyerupai permainan catur dalam taktik dan strategi, kemenangan dan kekalahan. Konflik-konflik ini disusul oleh konflik baru yang lebih kompleks: ideologis, filosofis, metodologis, serta aliansi politik dan militer yang saling bersilangan dalam beberapa aspek dan bertentangan dalam aspek lain. Eropa menjadi gudang aktif yang menyimpan berbagai macam konflik atau bahan-bahan yang sangat mudah meledak.

Di sinilah muncul pertanyaan filsuf: Siapa yang akan memicu percikan itu? Dari mana datangnya? Kapan? Mengapa? Bagaimana bentuk dan skalanya? Dan jika terjadi, apa akibat dan hasilnya? Bagaimana dunia akan berubah, dan bagaimana dunia sebelumnya?

Pertanyaan-pertanyaan ini muncul secara alami dari ide dan melenyapkan mabuk kekaguman, dan inilah kenyataannya—yaitu ledakan besar berikutnya:

4) Perang Dunia Pertama (1914–1918) dan Perang Dunia Kedua (1939–1945).

Percikannya muncul kecil dari bawah abu, lalu kejahatan menampakkan taringnya, perang pun meletus dan disusul saudaranya. Setelah keduanya berakhir, sang pemenang memaksakan filsafat dan ideologinya atas pihak yang kalah. Para sekutu pemenang, terutama yang paling kuat di antara

mereka, tidak punya pilihan lain selain mengikuti teori dan filsafatnya. Maka kekuatan kolonial Barat mengakui bahwa Amerika Serikat kini memegang kendali dan menjadi kekuatan global imperialis-kapitalis yang berdiri sebagai kutub dunia, berhadapan dengan kutub lawan. Para sekutu tetap bersikeras mempertahankan filsafat dan ideologi lain agar tetap aktif, independen, dan tetap berinteraksi di orbit kutub mereka. Maka dimulailah era baru dalam sejarah umat manusia: era pascamodern, yaitu sistem dunia yang kini berlaku dan dipaksakan atas seluruh dunia[19], seolah-olah merupakan logika alam, hukum Tuhan, atau hukum universal.

Adapun belahan timur dunia mengambil keputusan sendiri. Dunia terbagi menjadi dua kutub besar yang saling bertentangan: Uni Soviet dan Pakta Warsawa di satu sisi, serta Amerika Serikat dan NATO di sisi lain. Masing-masing pihak berusaha menarik dunia ke pihaknya. Maka, seluruh negara dunia pun memihak salah satu kutub, entah karena pandangan filosofis atau semata-mata karena kepentingan pribadi.

Lalu terbentuklah aliansi yang dikenal dengan Gerakan Non-Blok. Namun aliansi ini bersifat formalitas belaka, dan tidak bertahan lama. Setelah

---

[19] Hans Küng menetapkan awal era pascamodern pada tahun 1918, yaitu saat berakhirnya Perang Dunia Pertama. (*Pengantar kepada Pencerahan Eropa*, hlm. 241)

Uni Soviet bubar pada tahun 1990, kutub Timur runtuh dan kutub Barat tetap bertahan selama beberapa dekade, yang kemudian melahirkan revolusi berikutnya:

5) Globalisasi dan dominasi atas dunia.

Artinya: membentuk umat manusia dalam pola kekuatan dominan, serta mendominasi semua aspek kehidupan—budaya, politik, ekonomi, sosial, dan lainnya—berdasarkan filsafat sang penguasa. Filsafat ini diperlakukan sebagai nilai, dan nilai adalah sarana untuk tujuan tertentu, baik yang nyata maupun tersirat. Nilai-nilai ini tunduk pada perubahan waktu dan tempat, serta dianggap bersifat subyektif—manusia dapat menciptakan dan menentukan nilainya sendiri, sebagaimana pandangan sebagian filsuf Barat. Ini berlawanan dengan Plato yang menegaskan bahwa nilai itu obyektif dan memiliki realitas, bukan hanya bayangan mental yang tidak ada di dunia nyata.

Filsafat sejarah menghubungkan peristiwa sejarah dengan penyebabnya, dan berusaha menafsirkan sejarah secara filosofis agar kita memahami makna di balik jejak sejarah dalam perjalanannya melintasi waktu dan tempat. Maka penyajian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh filsafat terhadap manusia dan kehidupan nyatanya. Jika manusia meninggalkan filsafat, filsafat tidak akan meninggalkannya—karena

filsafat adalah bagian dari realitas hidup manusia, dan ia merupakan ilmu yang membangun peradaban. Bangsa yang tidak peduli pada filsafat dan tidak mengetahui nilainya adalah bangsa yang tidak memiliki harga diri dan tidak memiliki eksistensi nyata di antara bangsa-bangsa lain.

Namun, sebagaimana yang telah kita lihat, filsafat telah rusak pada mayoritas filsuf di zaman modern dan kontemporer karena mereka meninggalkan ilmu ketuhanan. Padahal, metafisika adalah jiwa filsafat yang memberi kehidupan padanya. Beberapa filsuf juga mencampurkan filsafat dengan sofisme demi kesombongan atau kegilaan pribadi. Maka hasilnya adalah: dunia kini berada dalam situasi menyedihkan yang kita saksikan hari ini, di mana sang kuat memaksakan nilainya.

Dan kenyataannya: dunia tidak akan berubah kecuali dengan ketetapan ilahi atau perang dunia ketiga—meskipun dunia kini tengah mencari sistem global alternatif. Seolah-olah Renaisans tidak benar-benar mengeluarkan Eropa dari Abad Kegelapan, melainkan justru memindahkan kegelapan itu ke seluruh dunia, karena para filsuf Renaisans mengira bahwa filsafat hanyalah berjalan dalam segala arah pemikiran tanpa hukum. Mereka tenggelam dalam percabangan dan

kekacauan, dan mengira bahwa mereka mampu mengubah hukum Tuhan dan aturan alam.
Friedrich Nietzsche pun berkata: “Kitalah yang membunuh Tuhan.” Dalam penafsiran terbaik, ucapannya berarti bahwa Tuhan menciptakan dunia lalu meninggalkannya dan menyerahkan pengaturannya kepada manusia, seolah-olah manusia mampu mengubah hukum ilahi dan menggantikan hukum alam.
Nietzsche juga menyerang nilai-nilai moral dan mengklaim bahwa moralitas diciptakan oleh “kawanan”—yaitu mayoritas manusia—untuk mengekang kelas atas. Ia pun menyatakan perang terhadap moralitas dan menyerukan kebebasan mutlak tanpa nilai. Namun filsuf sejati tahu bahwa ini adalah kesesatan dan kerusakan, dan bahwa filsafat tidak bertanggung jawab atas pemikiran ini. Menerapkan pemikiran semacam ini kepada seluruh umat manusia adalah kekeliruan yang tidak dibenarkan oleh epistemologi.
Namun orang yang tidak memahami filsafat akan mencelanya, karena para amoral ini dianggap sebagai filsuf! Dalam ketidaktahuannya, ia mengira bahwa filsafat adalah kekufuran, ateisme, dan penghapusan nilai dari individu dan masyarakat!

Di sinilah muncul lagi pertanyaan filsuf: Apa akar dari kekacauan ini? Bagaimana ia muncul dan mengakar? Siapa yang bertanggung jawab? Bagaimana ia menyusup ke dalam kemanusiaan? Bagaimana bentuk dan skalanya? Apakah kepentingan pribadi dapat dianggap sebagai nilai?

Filsafat menyusun narasi sejarah, menghidupkannya, menjelaskan sebab-musabab peristiwa, menerangi struktur lapisannya, dan menentukan arahnya. Filsafat adalah hakim atas sejarah, membongkar kepalsuan para sejarawan dan tafsir-tafsir mereka yang menyesatkan serta pembelaan dingin mereka atas para penjahat. Dan meskipun filsuf sejati memaksudkan filsafat sebagai pemahaman tentang eksistensi, filsuf kekuatan kolonial di era modern telah meninggalkan tujuan ini sama sekali. Mereka justru mengaburkan dunia, menutupinya dengan ketidakjelasan, dan merancang perubahan besar untuk mencetak dunia dalam satu pola yang menyeluruh, sehingga filsafat mereka menjadi standar universal dan seluruh eksistensi diwarnai oleh corak mereka—yakni modernitas dalam segala bentuknya.

Filsafat mereka telah memenuhi dunia dengan kekaguman yang palsu, keterkejutan, dan penderitaan, serta mengubah dunia menjadi sistem yang remeh dan bodoh. Mereka seharusnya tidak menjadi penyebab

keterkejutan ini. Maka, tunduklah semua yang tidak bersenjata dengan filsafat terhadap modernitas ini, atau mereka yang telah lupa bahwa **“pada awalnya adalah filsafat.”**

PADA AKHIRNYA, SEBAGAIMANA PADA MULANYA, YANG TERSISA HANYALAH FILSAFAT — BUKAN SEBAGAI JAWABAN, TETAPI SEBAGAI DORONGAN ABADI UNTUK MEMPERTANYAKAN, MENCARI, DAN MENJADI.